Journal of Agribusiness and Community Empowerment
(JACE) Published by Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh
http://jurnalpolitanipyk.ac.id/index.php/JACE
ISSN 2655-4526 (online) 2655-2965 (print)

Info:
Received 25 09 2023
Revised 15 02 2023
Published 29 03 2023

Analisis Tingkat Keberdayaan Petani Dalam Mengelola Usahatani di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara

Analysis of Farmers' Empowerment Level in Managing Farming Business in Banda Baro, Sub-District Aceh Utara

Martina[1], Zuriani[1], Hafni Zahara[1*], Riyandhi Praza[2]

[1]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia
[2]Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia

*Penulis Korespondensi
Email: hafni.zahara@unimal.ac.id

Abstrak

Kecamatan Banda Baro terdapat sembilan gampong dengan jumlah masyarakat miskinnya yang terbilang banyak yaitu berjumlah 1.768 rumah tangga atau sebesar 78,89% dari seluruh rumah tangga petani yang ada di Kecamatan Banda Baro. Kegiatan penyuluhan pertanian di Kecamatan Banda Baro diharapkan dapat meningkatkan jumlah produksi pertanian petani, menambah wawasan atau skill petani dalam kegiatan usahatani dan dalam menambah sarana prasarana bagi kelompok tani, disamping layanan umum lain yang dibutuhkan petani agar dapat meningkatkan keberdayaan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keberdayaan petani dalam mengelola usahatani di Kecamatan Banda Baro, Aceh Utara. Jumlah sampel penelitian sebanyak 105 petani dan Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif yang diukur menggunakan skala *Likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani dalam mengelola usahatani rata-rata memperoleh nilai indeks sebesar 74,63% yang berada pada kategori berdaya artinya petani berdaya dalam melakukan setiap tahapan dalam proses produksi pertanian, berdaya dalam pemasaran hasil karena petani menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga pemasaran yang dapat menampung hasil panen petani, berdaya dalam meningkatkan produktivitas usahatani, mampu menjalin kerjasama dengan lembaga agribisnis, dan adanya jaminan keberlanjutan usahatani yang dilakukan petani. Namun, dalam pengadaan sarana produksi pertanian, berada pada kategori kurang berdaya dengan perolehan indeks sebesar 62,33 %. Kurang berdayanya petani disebabkan ketidakpastian memperoleh pupuk subsidi dan besarnya biaya yang harus dikeluarkan dalam pengadaan sarana produksi.

Kata Kunci: keberdayaan, petani, usahatani

Abstract

Banda Baro District has nine villages with a fairly large number of poor people, amounting to 1,768 households or 78.89% of all farmer households in Banda Baro District. Agricultural extension activities in Banda Baro Subdistrict are expected to increase the number of farmers' agricultural production, add insight or skills of farmers in farming activities and in adding infrastructure facilities for farmer groups, in addition to other public services needed by farmers in order to increase farmer empowerment. This study aims to analyze the level of empowerment of farmers in managing farming in Banda Baro District, North Aceh. The number of research samples was 105 farmers and the types of data used were primary and secondary data. The data were analyzed descriptively qualitatively which was measured using a Likert scale. The results showed that the level of empowerment of farmers in managing farming on average obtained an index value of 74.63% which was in the category of empowered, meaning that farmers were empowered in carrying out every stage in the agricultural production process, empowered. in marketing results because farmers collaborate with various marketing institutions that can accommodate farmers' crops, are empowered in increasing farm productivity, are able to establish cooperation with agribusiness institutions, and guarantee the sustainability of farming carried out by farmers. However, in the procurement of agricultural production facilities, it is in the underpowered category with an index of 62.33%. The powerlessness of farmers is due to the uncertainty of obtaining subsidized fertilizers and the large costs that must be incurred in procuring production facilities.

Keywords: *empowerment, farmer, farming*

https://doi.org/10.32530/jace.v6i1.577

Pendahuluan

Pembangunan sektor pertanian di Indonesia, sejak orde baru hingga sekarang terus ditingkatkan pengelolaannya dengan berbagai cara dilakukan baik oleh pemerintah, pihak terkait dan masyarakat tani sendiri. Peran pemerintah dalam hal pembangunan pertanian ialah dengan memberikan program pemberdayaan masyarakat untuk mengurangi angka kemiskinan khususnya di daerah pedesaan [1]. Keberdayaan petani merupakan kemampuan dalam mengambil keputusan dan menentukan Tindakan yang akan dilakukan terkait diri petani termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial di masyarakat. Keberdayaan tersebut dapat berupa keberdayaan dalam bentuk kemauan, kemampuan, kesanggupan, dan kesiapan petani untuk mandiri baik dalam mengembangkan, memenuhi, maupun menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam mengelola usahataninya keberdayaan petani dalam mengelola usahatani berkaitan erat dengan situasi lingkungan serta keadaan yang melekat pada dirinya. Petani berperan menentukan berbagai alternatif yang harus dipilih untuk diusahakan, menentukan cara dalam pengadaan sarana produksi, menentukan cara dalam proses produksi, pemasaran dan peningkatan jumlah produksi dari usahatani agar dapat dijalankan secara berkelanjutan [2]. Menurut [3] dalam penelitian tentang Model Pemberdayaan Petani dalam Pengelolaan Usahatani padi di Kabupaten Karawang dan Cianjur Provinsi Jawa Barat menyatakan bahwa keberdayaan petani dapat dilihat dari kemampuan petani dalam mengakses informasi, kemampuan dalam mengakses pasar, kemampuan bermitra dan kemampuan beradaptasi petani. Penelitian yang dilakukan [4], tentang Faktor Penentu Adopsi Sistem Pertanian Sayuran Organik dan Keberdayaan Petani di Sumatera Barat menjelaskan bahwa untuk menetapkan yang terbaik untuk dirinya dalam melakukan kegiatan atau aktivitas usaha tani sayuran organik sehingga dapat meningkatkan produktivitas usahatani, mampu akses terhadap lembaga-lembaga agribisnis yang mendukung dan menjamin keberlanjutan usahataninya.

Provinsi Aceh merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang memiliki wilayah yang luas untuk melakukan usaha pertanian, wilayah Aceh memiliki lahan yang subur dengan berbagai potensi sumber daya alam di dalamnya. Aceh Utara merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi dalam bidang pertanian. Sektor pertanian di Kabupaten Aceh Utara memiliki keterkaitan erat dengan pengurangan kemiskinan, membuka lapangan pekerjaan, dan usaha membangun ketahanan pangan. Kecamatan Banda Baro merupakan salah satu kecamatan di Aceh Utara yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Di Kecamatan Banda Baro terdapat sembilan gampong dengan jumlah masyarakat miskinnya yang terbilang banyak yaitu berjumlah 1.768 rumah tangga atau sebesar 78,89% dari seluruh rumah tangga petani yang ada di Kecamatan Banda Baro [5].

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Banda Baro menerima salah satu program penyuluhan pertanian dari Dinas Pertanian yaitu program Kawasan Mandiri Pangan (KMP). Program tersebut bertujuan agar dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat miskin di wilayah rentan rawan pangan untuk mewujudkan ketahanan pangan keluarga melalui pembinaan kepada petani dalam mengelola usahatani-nya berupa pembinaan dalam pengadaan sarana produksi pertanian, proses produksi pertanian, pemasaran, peningkatan produktivitas, Kerjasama dengan kelembagaan agribisnis serta pembinaan agar usahatani yang dilakukan petani selalu berkembang secara berkelanjutan. Padi sawah merupakan komoditas unggulan yang diusahakan oleh petani di Kecamatan Banda Baro dengan jumlah produksi sebesar 4.102 Ton, kedelai dengan jumlah produksi 299 ton, komoditi hortikultura seperti ketimun dengan jumlah 285 ton, cabe rawit 205 ton, serta komoditi perkebunan rakyat seperti pinang sebesar 101 ton, kelapa sebesar 75 ton [5]. Kegiatan penyuluhan pertanian di Kecamatan Banda Baro diharapkan dapat meningkatkan jumlah produksi pertanian petani, menambah wawasan atau skill petani dalam kegiatan usahatani dan dalam menambah sarana prasarana bagi kelompok tani, di samping layanan umum lain yang dibutuhkan petani agar dapat meningkatkan keberdayaan petani.

Program pemberdayaan petani di Kecamatan Banda Baro yang dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan pertanian diharapkan memberikan hasil yang baik terhadap tingkat keberdayaan petani. Untuk mencapai keberdayaan tersebut petani sebagai pelaku usahatani harus melakukan proses komunikasi pada saat musyawarah dalam pengelolaan usahatani. Partisipasi aktif petani sebagai anggota kelompok tani dalam musyawarah, serta turut serta dalam pengambilan keputusan mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi program pemberdayaan diharapkan dapat meningkatkan keberdayaannya. Keberdayaan yang diharapkan adalah kemampuan dan kemandirian petani di Kecamatan Banda Baro dalam pengadaan sarana produksi pertanian, proses

produksi pertanian, pemasaran, peningkatan produktivitas, kerjasama dengan kelembagaan agribisnis, dan keberlanjutan usahatani.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka tujuan penelitian yang dilaksanakan adalah menganalisis tingkat keberdayaan petani dalam mengelola usahatani di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang ada di Kecamatan Banda Baro yang berjumlah 2.241 petani [5]. Karena jumlah yang besar dan bersifat homogen serta penelitian dilakukan secara survey maka jumlah sampel minimum sebanyak 100 orang (Roscoe, 1975 dalam [6]). Dalam penelitian ini sampel dipilih sebanyak 105 Petani dianggap sudah mewakili dalam penelitian ini dan pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *Accidental Sampling*, yaitu siapa saja orang yang ditemui dan dijumpai di lokasi penelitian dan cocok sebagai sumber data [7]. Kecocokan yang dimaksud adalah setiap sampel yang dipilih merupakan anggota kelompok tani dan pernah mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa data mentah yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara dengan petani yang menggunakan kuisioner tertutup sesuai dengan variabel penelitian berupa keberdayaan dalam pengadaan sarana produksi, proses produksi, pemasaran, peningkatan produktivitas, kerjasama dengan lembaga agribisnis, dan keberlanjutan usahatani, dan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, internet, dan instansi-instansi terkait seperti BPS dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Banda Baro. Data sekunder tersebut berupa data jumlah penduduk miskin, jumlah petani, dan jumlah produksi pertanian di Kecamatan Banda Baro.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yang diukur dengan menggunakan *skala likert*. Skala yang digunakan untuk mengukur tingkat keberdayaan petani dalam mengelola usahatani dengan 4 (empat) pilihan skala *likert* dengan format skor dan kategorinya: Skor 1(tidak setuju), Skor 2 (kurang setuju), Skor 3 (setuju), dan Skor 4 (sangat setuju). Untuk total skor dari setiap pertanyaan yang diajukan menggunakan rumus berikut [8]:

Total Skor = T × Pn

Di mana:

T = Jumlah responden yang memilih × jumlah pertanyaan
Pn = Pilihan angka skor *likert*

Selanjutnya untuk mendapatkan hasil intepretasi harus diketahui skor tertinggi (Y) dan angka terendah (X) untuk item penilaian dengan rumus berikut:

Y = skor tertinggi *likert* × jumlah responden × jumlah pertanyaan
X = skor terendah *likert* × jumlah responden × jumlah pertanyaan

Maka penilaian interpretasi dari kompetensi penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani dan tingkat keberdayaan petani adalah nilai indeks % dengan rumusnya sebagai berikut:

Nilai indeks % = Total Skor/ Y × 100

Untuk mengetahui letak nilai indeks terlebih dahulu mengetahui interval atau jarak dan interpretasi persen dengan metode mencari interval skor persen (I) sebagai berikut:

I = Range (Indeks Tertinggi-Indeks Terendah)/ jumlah kategori (*likert*)
I = 75/ 4
= 18,75.

Dalam penelitian ini kriteria interpretasi skornya untuk menganalisis tingkat keberdayaan petani dalam mengelola usahataninya, petani berdasarkan interval berikut [6]:

25%	- 43,74%	=	Tidak Berdaya
43,75%	- 62,30%	=	Kurang Berdaya
62,31%	- 81,24%	=	Berdaya
81,25%	- 100%	=	Sangat Berdaya

Hasil dan Pembahasan

Analisis Keberdayaan Petani di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara

Keberdayaan petani adalah kemampuan petani dan keluarga tani untuk bertahan dan mampu mengembangkan diri untuk mencapai tujuan-tujuannya dalam mengembangkan usahatani yang digelutinya. Menurut [9] dalam mengukur keberdayaan petani diantaranya berupa kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan mengakses pasar. Petani di Kecamatan Banda Baro berdasarkan data BPS, masih banyak tergolong masyarakat miskin. Upaya memberdayakan petani selalu diusahakan hingga sekarang, salah satunya melalui pelaksanaan penyuluhan pertanian. Keberdayaan petani di Kecamatan Banda Baro meliputi beberapa variabel yaitu : kemampuan dalam pengadaan sarana produksi, kemampuan dalam proses produksi, kemampuan dalam pemasaran, kemampuan dalam meningkatkan produktivitas, kemampuan menjalin kerjasama dengan lembaga agribisnis, dan keberlanjutan usahatani. Rincian hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1. Tingkat Keberdayaan Petani

No.	Keberdayaan Petani	Nilai Indeks (%)	Kategori
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Pengadaan Sarana Produksi	62,33	Kurang Berdaya
2	Keberdayaan dalam Proses Produksi	74,93	Berdaya
3	Keberdayaan dalam Pemasaran	80,37	Berdaya
4	Keberdayaan dalam Meningkatkan produktivitas	78,29	Berdaya
5	Menjalin Kerjasama dengan Lembaga Agribisnis	77,38	Berdaya
6	Keberlanjutan Usahatani	74,48	Berdaya
	Rata-Rata	**74,63**	**Berdaya**

Sumber : Data Lapangan diolah (2022)

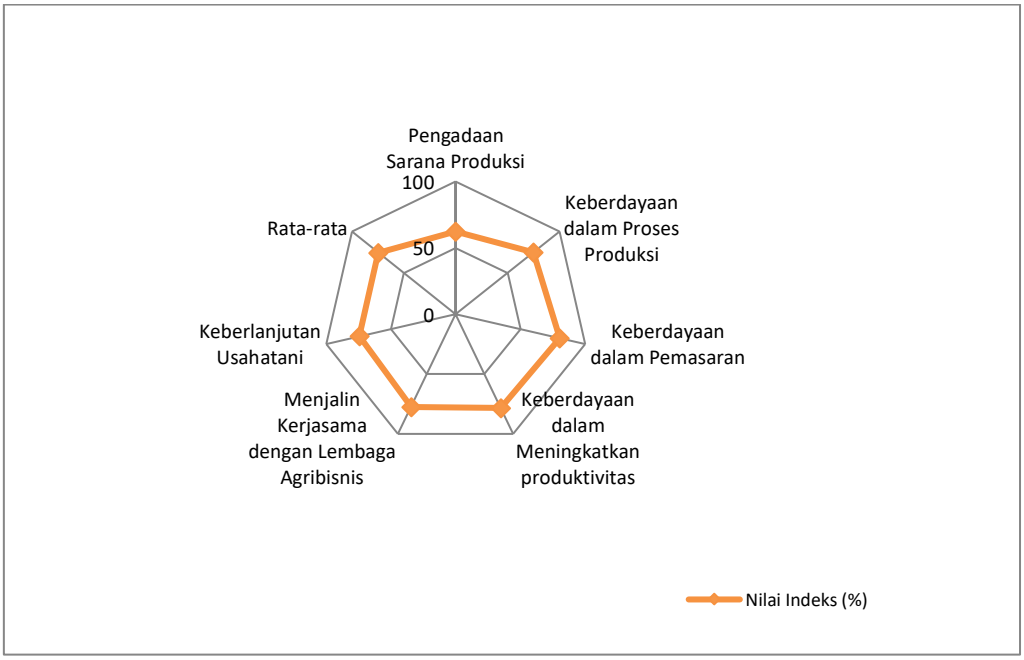

Gambar 1. Tingkat Keberdayaan Petani

Tingkat keberdayaan petani rata-rata berada pada kategori "berdaya" dengan nilai indeks 74,63 % dengan uraian sebagai berikut :

1. Keberdayaan dalam Pengadaan Sarana Produksi

Sarana produksi dalam kegiatan usaha pertanian menjadi faktor penting karena dapat memperlancar dan mengembangkan serta memajukan pertanian terutama dalam mencapai keberdayaan petani, mensejahterakan hidup dan meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Sarana produksi pertanian yang dibutuhkan petani untuk melakukan budidaya pada usahatani berupa pupuk, obat-obatan, benih dan alat mesin pertanian.

Keberdayaan petani dalam pengadaan sarana produksi memperoleh indeks sebesar 62,33 % yang berada pada kategori kurang berdaya. Artinya bahwa petani di Kecamatan Banda Baro masih kurang berdaya dalam menyediakan sarana produksi pertanian. Hal ini ditunjukkan oleh kurangnya modal usaha yang dimiliki petani dalam menjalankan usahanya. Kebanyakan dari petani tidak memiliki manajemen yang baik dalam mengelola usahatani sehingga modal usaha yang seharusnya dapat digunakan untuk pengadaan sarana produksi digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan kata lain modal usaha bercampur dengan pengeluaran rumah tangga. Kondisi tersebut menyebabkan petani kurang mampu dalam mengembangkan usahataninya.

Berdasarkan survey di lapangan, petani dapat memperoleh bantuan subsidi pupuk dan benih dari pemerintah dengan syarat utama petani tersebut tergabung dalam kelompok tani. Responden dalam penelitian ini merupakan anggota kelompok tani sehingga dalam menyediakan sarana produksi sebagian besar diperoleh dari bantuan pemerintah. Dalam mengolah tanah, seluruh petani responden yang memiliki usahatani padi sawah menyewa *handtractor* yang tersedia diwilayah sekitar petani dengan biaya sendiri. Pada usaha non padi sawah dengan luas lahan yang kecil, petani mengolah tanah sendiri dengan menggunakan cangkul. Pada daerah penelitian, petani mendapatkan pelatihan pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati. Pupuk organik dan pestisida nabati dapat disediakan petani sendiri dalam kegiatan usahataninya tanpa banyak mengeluarkan biaya. Namun, tidak semua petani yang mau menggunakan pupuk organik dan pestisida nabati karena dianggap kurang efektif dalam mengendalikan hama dan penyakit. Sedangkan untuk gulma, petani mengatasi dengan menggunakan tangan dan ada juga dengan menggunakan randop.

2. Keberdayaan dalam Proses Produksi

Kegiatan proses produksi pada usahatani adalah kegiatan yang dilakukan petani mulai dari pengolahan tanah, pembibitan, pemeliharaan, hingga pemanenan. Berdasarkan hasil penelitian keberdayaan petani dalam proses produksi memperoleh indeks sebesar 74,93% dengan kategori berdaya. Artinya bahwa dalam melaksanakan proses budidaya pada kegiatan usahatani petani memiliki kemampuan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, petani tidak dipaksakan oleh penyuluh dalam menggunakan komoditas yang dianjurkan penyuluh. Jika petani merasa komoditas tersebut memberi keuntungan yang baik, maka petani akan mengadopsinya. Sebagai contoh, penyuluh menganjurkan petani untuk menanam cabai merah karena kesesuaian lahan petani dan harga cabai merah yang juga tinggi. Melihat kondisi real dan informasi yang diberikan penyuluh maka petani bersedia untuk menanam cabai.

Pada program–program penyuluhan tertentu seperti sekolah lapang pada usahatani padi sawah, jenis komoditas diusahakan merupakan komoditas yang telah dianjurkan penyuluh karena pada saat program berjalan, sarana produksi pertanian merupakan bantuan dari pemerintah. Pada program pemanfaatan pekarangan, benih yang digunakan merupakan benih bantuan program berupa komoditas sayur-sayuran seperti tomat, ketimun, seledri, sawi dan ada juga bawang merah, serta jagung. Pada usahatani non padi sawah, petani dapat menentukan sendiri kapan waktu tanam, namun pada usahatani padi sawah petani harus mematuhi jadwal musim tanam yang ditentukan oleh pemerintah. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan distribusi air yang akan disalurkan jika menggunakan irigasi. Di kecamatan Banda Baro, petani padi sawah masih banyak tergantung kepada tadah hujan, sehingga jadwal tanam berdasarkan kondisi musim di Kecamatan Banda Baro. Berdasarkan penelitian yang dilakukan [10], penyuluh pertanian memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi terkait proses produksi, dalam melakukan usahatani, petani tidak hanya belajar dan menerima materi dari penyuluh, akan tetapi petani mau belajar dan mencari informasi

sendiri kepada sesama petani atau sumber informasi lainnya terkait proses produksi pada usahatani yang dijalankan.

Kegiatan pemupukan rutin dilakukan petani sesuai dengan siklusnya yaitu pada awal tanam, umur satu bulan, umur dua bulan, dan sebelum panen. Pupuk yang digunakan petani berupa pupuk kandang, pupuk kompos dan pupuk daun, Pupuk Phonska, pupuk buatan (pupuk urea, SP-36, KCL, dan NPK). Kegiatan panen merupakan kegiatan yang ditunggu-tunggu oleh petani dan untuk menentukan jadwal panen, petani sudah mengetahui persis kapan komoditas yang dibudidayakan siap di panen.

3. Keberdayaan dalam Pemasaran

Kegiatan pemasaran adalah kegiatan yang penting dan merupakan kebutuhan untuk menjual hasil-hasil panen dari setiap usahatani milik petani responden. Pemasaran menjadi penentu untuk mencapai sukses usahatani yang dilakukan hal ini bertujuan untuk memberikan kepuasan petani serta mewujudkan keinginan memenuhi kebutuhan konsumen. Berdasarkan hasil penelitian, keberdayaan petani dalam pemasaran memperoleh nilai indeks sebesar 80,37% berada pada kategori berdaya. Artinya bahwa petani di Kecamatan Banda Baro memiliki kemampuan baik dalam pemasaran produk pertaniannya. Setelah panen petani memiliki kerjasama dengan lembaga pemasaran seperti pedagang pengumpul. Pada saat panen, pedagang pengumpul datang ke lokasi panen dan membeli hasil panen petani seperti panen cabai, sayur-sayuran, bawang merah. Untuk komoditi padi sawah, biasanya ada petani menjemur dulu hasil panennya sebelum dipasarkan. Kemudian untuk komoditi jagung, ada yang dibeli langsung oleh pedagang pengumpul dan ada juga yang dijual setelah dilakukan pemipilan. Sayur-sayuran hasil budidaya pekarangan, dimanfaatkan petani untuk konsumsi sendiri dan ada juga yang langsung dipasarkan petani ke kios-kios terdekat. Untuk panen tomat selain dipasarkan melalui pedagang pengumpul juga dipasarkan petani ke kios-kios terdekat.

Petani yang sudah memiliki mitra dengan lembaga pemasaran, akan menjual hasil panennya secara langsung. Dengan adanya kemitraan tersebut, tidak ada lagi kekhawatiran petani kalau hasil panennya tidak laku. Dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, setiap hasil panen dari usahatani selalu disisakan untuk konsumsi rumah tangga seperti padi dan sayur-sayuran setelah itu baru dijual ke pedagang pengumpul. Hasil panen petani berasal dari berbagai daerah di Aceh dan penentuan harga jual dapat ditentukan petani sesuai harga pasar dan disepakati bersama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [1], kemampuan kelompok tani dalam memasarkan hasil usahatani berada pada kategori rendah dengan indeks 40,56%, artinya kelompok tani kurang mampu menjual hasil panen dengan harga bersaing, kurang mampu mendapatkan informasi pasar, dan kurang mampu mendapatkan peluang pasar.

4. Keberdayaan dalam Meningkatkan Produktivitas

Peningkatan produksi petani tidak lepas dari bantuan dan bimbingan penyuluh. Penyuluh berperan menyampaikan inovasi pertanian serta memfasilitasi petani dalam mengembangkan penerapan inovasi tersebut. Inovasi yang disampaikan penyuluh dalam usahatani memberi keuntungan bagi petani ketika menerapkannya yaitu peningkatan produktivitas. Penyuluh menyampaikan berbagai informasi terkait inovasi pertanian seperti penggunaan bibit unggul dan sortasi benih, penggunaan pupuk berimbang, cara tanam yang baik dan pengaturan jarak tanam, siklus pemupukan yang baik, penentuan umur panen yang baik, pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati, dan perlakuan pasca panen.

Berdasarkan hasil penelitian, keberdayaan petani dalam meningkatkan produktivitas mendapatkan nilai indeks sebesar 78,92 % dengan kategori berdaya. Artinya bahwa petani memiliki kemampuan yang baik dalam meningkatkan produktivitas usahataninya. Peningkatan produksi hasil pertanian petani tidak selalu dialami setiap kali musim tanam dikarenakan terdapatnya masalah eksternal yang tidak bisa dihindari oleh petani misalnya pada saat musim hujan lahan terkena banjir atau terendam air sehingga hasil panen tidak maksimal. Selain itu, gangguan hama yang secara tiba tiba melanda usahatani dan gangguan penyakit yang dapat merusak hasil usahatani.

Upaya peningkatan produktivitas usahatani di Kecamatan Banda Baro, dilakukan penyuluh melalui program penyuluhan seperti program Sekolah lapang yang melibatkan petani sebagai peserta. Kegiatan yang dilakukan berupa proses budidaya meliputi cara pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Peningkatan produktivitas dapat dihasilkan jika program

penyuluhan dilaksanakan sesuai anjuran, namun petani yang menjadi sasaran program tidak semua yang mau melaksanakan sesuai anjuran misalnya pada budidaya jajar legowo 2:1 dengan jarak tanam 25cm x 25 cm. metode tersebut dianggap petani hanya menyia nyiakan lahan karena masih banyak yang kosong karena jarak tanam yang cukup jauh. Padahal dengan jarak tanam yang diatur tersebut dapat dapat menyuburkan tanaman karena nutrisi yang cukup, pencahayaan matahari yang cukup, dan dapat mengurangi serangan hama pada tanaman. Walaupun kondisi demikian, penyuluh tetap optimis bahwa pola tanam jajar legowo dapat diadopsi oleh semua petani melalui lahan percontohan yang dilakukan oleh penyuluh dan ketua kelompok tani.

5. Menjalin Kerjasama dengan Lembaga Agribisnis

Pada wilayah pertanian, keberadaan lembaga agribisnis sangat penting mulai dari lembaga dalam pengadaan sarana produksi, kelembagaan dalam pengolahan pasca panen, lembaga pemasaran dan lembaga penunjang. Keberadaan kelembagaan tersebut sangat mendukung dalam pelaksanaan kegiatan pertanian karena hasil pertanian merupakan produksi penting untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, keberdayaan petani dalam menjalin kerjasama dengan lembaga agribisnis memperoleh indeks sebesar 77,38 % dengan kategori berdaya.artinya bahwa petani memiliki kemampuan yang baik dalam menjalin kerjasama dengan lembaga agribisnis. Dalam penyediaan sarana produksi, tidak sepenuhnya petani mengandalkan bantuan dari pemerintah melalui program penyuluhan karena pengadaan sarana produksi dari pemerintah hanya untuk komoditas tertentu. Petani yang membutuhkan sarana produksi biasanya membeli melalui kios-kios pertanian seperti agrosida yang berada di sekitar Kecamatan Banda Baro. Jika petani memiliki modal yang baik maka petani memperoleh sarana produksi tanpa berhutang, namun bagi petani yang kekurangan modal maka petani dapat berhutang pada kios-kios saprodi yang sudah menjadi langganannya dengan kesepakatan akan dibayar setelah panen. Kerjasama atau bermitra dengan kios-kios saprodi merupakan salah satu cara mengatasi modal awal usahatani yang besar sehingga dengan adanya kerjasama maka petani dapat menghemat modal usahatani.

Petani yang memiliki lahan yang luas dalam mengelola usahataninya tidak dapat dilakukan sendiri oleh petani tersebut, tetapi untuk menjalankannya membutuhkan tenaga kerja dari luar keluarga dan rata-rata tenaga kerja tersebut berprofesi sebagai buruh tani. Jika petani memiliki luas lahan yang sempit, maka petani tidak begitu membutuhkan tenaga kerja dari luar karena dapat dilakukan petani sendiri bersama anggota keluarganya. Bagi petani padi sawah yang memiliki lahan luas, terkadang mengalami kesulitan memperoleh tenaga kerja terutama pada saat terjadi tanam serentak karena sebagian besar petani di Kecamatan Banda Baro memiliki usahatani padi sawah. Sehingga pada saat yang sama buruh tani sulit untuk didapatkan. Berdasarkan penelitian [11], tingkat kemampuan petani dalam bermitra tergolong tinggi karena petani bekerjasama dengan petani lain. Kerjasama dalam kelompok tani, kerjasama dengan petani lain di luar kelompok tani, menjalin kerjasama dengan kelembagaan agribisnis seperti kerjasama dengan penyedia sarana produksi, kerjasama dengan lembaga pemasaran,dan menjalin kerjasama yang setara dan saling menguntungkan.

6. Keberlanjutan Usahatani

Keberlanjutan usahatani adalah pengelolaan sumberdaya yang berhasil untuk usaha pertanian guna membantu kebutuhan keluarga tani yang berubah sekaligus mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam. Keberdayaan petani dalam keberlanjutan usahatani dalam penelitian ini memperoleh nilai indeks sebesar 74,48 % dengan kategori berdaya, artinya bahwa menurut petani usahatani yang dijalankan pada saat ini dapat dilanjutkan. Keberlanjutan usahatani diketahui dari beberapa persepsi petani diantaranya usahatani yang dijalankan merupakan kebudayaan dari masyarakat Aceh yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup dari kegiatan pertanian. Dengan kata lain keberlanjutan usahatani tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya luas lahan dan produksi yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan [12], usahatani padi sawah di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung, secara multidimensi menunjukkan kategori kurang. Keberlanjutan dari usahatani dapat terwujud menurut adalah dengan adanya kemampuan petani untuk memperoleh sarana produksi seperti pupuk, bibit dan alat-alat mesin pertanian serta kemampuan petani dalam memperluas usahatanimya [13].

Keberlanjutan usahatani di Kecamatan Banda Baro dapat dipengaruhi oleh ketersediaan air yang mencukupi untuk mengelola usahatani. ketersediaan air di Kecamatan Banda Baro untuk kegiatan pertanian diperoleh dari tadah hujan pada lahan seluas 600 Ha dan pengairan sederhana seperti pembuatan sumur di area pertanian dengan luas lahan sebesar 493 Ha. Walaupun tidak ada irigasi, kegiatan pertanian tetap dilaksanakan oleh petani meskipun terkadang jumlah produksi tidak maksimal. Pelaksanaan penyuluhan pertanian sangat penting untuk memotivasi petani untuk mengembangkan usahataninya. Berbagai program dilaksanakan penyuluh untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi. Usahatani yang dilakukan petani sudah memberi keuntungan bagi petani, ada petani yang memanfaatkan seluruh hasil usahataninya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, ada petani yang sebagian hasil usahatani untuk rumah tangga dan Sebagian lagi untuk dijual, dan ada juga yang menjual seluruh hasil produksi usahataninya. Pada penelitian ini, luas lahan yang dimiliki petani sebagian besar berada pada kategori sempit sehingga kemungkinan usaha sulit untuk dilanjutkan karena jumlah produksi sedikit. Namun, dengan kesesuaian kondisi lingkungan yang baik dengan jenis usahatani yang dilakukan petani, adanya bantuan saprodi dan pembinaan dari penyuluh pertanian dalam pelaksanaan inovasi teknologi pertanian dapat memberi dukungan dan motivasi bagi petani untuk meningkatkan jumlah produksi.

Pada kegiatan pemasaran, keberlanjutan usaha dapat dilakukan dengan adanya jaminan pasar. Petani yang sudah memiliki mitra dengan lembaga pemasaran, tidak akan khawatir jika hasil panen tidak langsung terjual apalagi untuk komoditas yang tahan lama seperti padi sawah. Hasil panen gabah dapat dijemur petani terlebih dahulu setelah itu baru dijual. Untuk komoditas lain yang diusahakan petani seperti sayur-sayuran harus langsung terjual sehingga sangat penting petani memperkuat jalinan kerjasama dengan berbagai lembaga pemasaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat keberdayaan petani dalam pengadaan sarana produksi mendapat nilai indeks sebesar 62,33% dengan kategori kurang berdaya, keberdayaan petani dalam proses produksi memperoleh indeks sebesar 74,93 % dengan kategori berdaya, keberdayaan petani dalam pemasaran hasil memperoleh indeks sebesar 80,37% dengan kategori berdaya, keberdayaan petani dalam meningkatkan produktivitas memperoleh indeks sebesar 78,29 % dengan kategori berdaya, menjalin kerjasama dengan lembaga agribisnis memperoleh indeks sebesar 77,38% dengan kategori berdaya, keberlanjutan usahatani memperoleh indeks sebesar 74,48% dengan kategori berdaya. Secara keseluruhan petani berada pada kategori berdaya artinya petani berdaya dalam melakukan setiap tahapan dalam proses produksi pertanian, berdaya dalam pemasaran hasil karena petani menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga pemasaran yang dapat menampung hasil panen petani, berdaya dalam meningkatkan produktivitas usahatani, mampu menjalin kerjasama dengan lembaga agribisnis, dan adanya jaminan keberlanjutan usahatani yang dilakukan petani. Namun, dalam pengadaan sarana produksi pertanian, berada pada kategori kurang berdaya hal tersebut dikarenakan ketidakpastian memperoleh pupuk subsidi dan besarnya biaya yang harus dikeluarkan dalam pengadaan sarana produks. Petani perlu memperkuat jalinan kerjasama dengan lembaga agribisnis dan bagi pemerintah agar mengupayakan pemberian pupuk subsidi yang tepat sasaran dan dukungan permodalan bagi petani.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang didanai dengan dana PNBP Universitas Malikussaleh Tahun 2022 dengan Nomor Kontrak 83/PPK-2/SPK/-JL/2022 melalui skema Penelitian Lektor. Kegiatan penelitian tersebut difasilitasi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) Universitas Malikussaleh. Untuk itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Malikussaleh beserta jajarannya, Dekan Fakultas Pertanian beserta seluruh dosen dan karyawan.

Daftar Pustaka

[1] Jaya M N, Sarwoprasodjo S, Hubeis M, dan Sugihen B G. (2017). Tingkat Keberdayaan Kelompok Tani pada Pengelolaan Usahatani Padi di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan, 13(2), 166 – 180.*

[2] Zakaria, A. K., & Nurasa, T. (2013). Strategi Penggalangan Petani untuk Mendukung Program Peningkatan Produksi Padi Berkelanjutan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian,11(2),* 75- 87.
[3] Sadono D. (2012). Model Pemberdayaan Petani dalam Pengelolaan Usahatani Padi di Kabupaten karawang dan Cianjur provinsi Jawa Barat. *[Disertasi*]. Sekolah Pasca Sarjana IPB Bogor.
[4] Zulvera. (2014). Faktor Penentu Adopsi Sistem Pertanian Sayuran Organik dan Keberdayaan Petani di Provinsi Sumatera Barat. *[Disertasi*]. Sekolah Pasca Sarjana IPB Bogor.
[5] Badan Pusat Statistik. (2020). Kecamatan Banda Baro Dalam Angka 2020. BPS Kecamatan Banda Baro. Aceh Utara
[6] Sakaran, U. (2013). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta : Salembaempat.
[7] Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung
[8] Natsir F M. (2013). Cara Menghitung Skala Likert. *Artikel*
[9] Sadono D. 2012. Model Pemberdayaan Petani dalam Pengelolaan Usahatani Padi di Kabupaten Karawang dan Cianjur Provinsi Jawa Barat. [*disertasi]*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
[10] Rosnita, Sayamar E, Sianturi S S, Yulid R, dan Simanjuntak E K P .(2017). Analisis Penyuluhan dan Keberdayaan Petani Karet Pola Swadaya di Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 231-243.
[11] Mulyaningsih A & Astuti A. (2021). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberdayaan Petani Dalam Mencapai Diversifikasi Pangan. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 14 (1), 137-152.
[12] Dzikrillah G F. Anwar S, dan Sutjahjo S H. (2017). Analisis Keberlanjutan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 7(2), 107-113.
[13] Tedjaningsih T & Sufyadi D. (2020). Modal Sosial dan Keberlanjutan Mendong. *Jurnal MIMBAR AGRIBISNIS,6(2),*588-599.